

PEMAHAMAN JAMA'AH SEMA'AN AL-QUR'AN JANTIKO MANTAB TENTANG *BANYU BAROKAH*

Wahyudi dan Muhammad Zaini

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Jl. RA Kartini No.28, Purwosari, Metro Utara, Kota Metro, Lampung 34114

E-mail: wahyudiragil447@gmail.com dan mzaini3434@gmail.com

Abstract: The phenomenon of community interaction with the Qur'an in reality has a varied and dynamic conception. The Jantiko Mantab community, for example, has a habit of putting water in the middle of reading the Qur'an. This water is called a Barokah Banyan nomenclature. But this often creates problems among puritans, because they are considered to have no clear argumentation in the perspective of syara'. So it needs a deep and comprehensive study of various aspects. The process of understanding the convergence of jama'ah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab, seen from the perspective of the Berger & Luckman theory takes place through dialectical interaction of three forms of reality that become entry concepts, namely subjective reality, symbolic reality and objective reality. Objective reality in the construction of the understanding of many baraka is the belief that the Qur'an is the source of baraka. From this Objective reality comes a symbolic expression of that belief (Symbolic reality) in the form of putting clear water in the Al-Qur'an. Individual understanding of the blessing of the Qur'an then interacts with the subjective reality of other individuals which then gives rise to an Objective reality, in the form of banyu barokah.

Keywords: banyu barokah, Jantiko Mantab, Semaan al-Qur'an

Abstrak: Fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an pada realitasnya memiliki konsepsi yang variatif dan dinamis. Komunitas Jantiko Mantab misalnya, memiliki kebiasaan meletakkan air di tengah-tengah pembacaan al-Qur'an. Air ini disebut dengan nomenklatur *banyu barokah*. Namun hal ini sering kali menimbulkan problematika di kalangan kaum puritan, karena dianggap tidak memiliki argumentasi yang jelas dalam perspektif syara'. Sehingga perlu kajian yang mendalam dan komprehensif dari berbagai macam aspeknya. Proses konstruksi pemahaman jama'ah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab, dilihat dari perspektif teori Berger &

Luckman berlangsung melalui interaksi yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. *Objective reality* dalam konstruksi pemahaman banyu barokah adalah keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan sumber barokah. Dari *Objective reality* ini muncul ekspresi simbolik dari keyakinan tersebut (*Symbolic reality*) berupa meletakkan air bening dalam semaan al-Qur'an. Pemahaman individu akan barokah al-Qur'an kemudian berinteraksi dengan realitas subjektif individu-individu lain yang kemudian memunculkan satu *Objective reality*, berupa banyu barokah.

Kata kunci: banyu barokah, Jantiko Mantab, Semaan al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Dalam buku *The Qur'an a Short Introduction* Farid Esack menyatakan "*al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslim*" (Esack, 2002, hlm. 16). Pernyataan ini memang benar adanya, secara faktual al-Qur'an memenuhi banyak fungsi bagi kehidupan umat Islam. Realitas yang muncul di masyarakat dalam ranah privat misalnya, al-Qur'an dijadikan sebagai saran pengobatan, penawar, dan solusi bagi pribadi yang sedang dirundung masalah (Junaidi, 2015, hlm. 170).

Al-Qur'an sebagai mushaf merupakan kitab suci yang hingga saat ini tetap dianggap memiliki daya sakralitas paling tinggi (Zaid, 2002, hlm. 1). Dalam catatan sejarah interaksi umat Islam dengan al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi komunitas muslim kitab al-Qur'an tidak hanya kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustur*) akan tetapi al-Qur'an juga berfungsi sebagai kabar gembira (*busyrah*), penyembuh bagi penyakit (*syifa*), dan penerang (*nuur*). Hasil interaksi tersebut muncul dalam beragam ekspresi, kadang berupa tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran dan berbagai macam ekspresi lainnya. (Atabik, 2014, hlm. 162)

Fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an pada realitasnya memiliki konsepsi yang variatif dan dinamis. Respon dan apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh model berfikir dan konteks sosio-kultural yang mengitarinya. Beragam respon dan resepsi masyarakat berinteraksi dan memberlakukan al-Qur'an inilah yang disebut dengan *living Qur'an* atau al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Mustaqim, 2017, hlm. 103–104).

Dalam konteks riset *living Qur'an*, beragam resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dengan segala kompleksitasnya menarik untuk dikaji. Guna mengetahui dan memperoleh informasi bagaimana proses budaya dan segala perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh al-Qur'an terkonstruksi di kehidupan masyarakat. Dalam kajian *living Qur'an* peneliti dapat melihat berbagai model pembacaan masyarakat terhadap al-Qur'an. Mulai dari masyarakat berorientasi memahami isi kandungan al-Qur'an sampai sekedar membaca sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan yang berorientasi terhadap mendatangkan kekuatan magis atau pengobatan dan tujuan-tujuan lainnya.

Di antara ekspresi hasil dari interaksi kaum muslimin dan al-Qur'an adalah munculnya ragam variasi dalam pembacaan al-Qur'an. Seperti contoh fenomena membaca al-Qur'an pada tempat dan waktu yang telah ditentukan (Mansur, 2007: 7), Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh warga Nahdliyin, membaca surat Yasin pada malam jum'at, membaca al-Qur'an tiga puluh juz sehari sebelum acara pernikahan dan riyadhah khataman al-Qur'an sebanyak 40 kali selama 40 hari di bulan Muharam. Praktik terakhir ini biasa dilakukan di pondok pesantren Maunah salah satu pondok pesantren tahfidz di Jawa Timur.

Tradisi mengkhawatirkan al-Qur'an dalam satu hari juga berkembang di Lampung Timur melalui Majelis Simaan al-Qur'an Jantiko Mantab. Majelis ini secara rutin dilakukan *selapan'* sekali. Tepatnya di setiap hari Ahad legi dan tempatnya berpindah-pindah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengurus Jantiko Mantab Lampung Timur. Menariknya dalam setiap sema'an al-Qur'an mayoritas jama'ah sema'an al-Qur'an dan warga sekitar acara membawa wadah yang sudah diisi air putih. Wadah tersebut kemudian dibuka dan diletakkan di sekitar qari' atau para hafidz yang sedang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

Fenomena di atas menarik untuk diteliti terutama tentang bagaimana konstruksi pemahaman jama'ah sema'an al-Qur'an Jantiko Mantab tentang fungsi al-Qur'an dan motivasi apa yang mempengaruhi dan menggerakkan jama'ah sema'an meletakkan air di sekitar tempat pembacaan al-Qur'an. dan

¹Selapan dalam hitungan Jawa sama dengan tujuh pasaran, sedang sepasar terdiri dari lima hari, yakni Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon. Dengan demikian selapan sama dengan tiga puluh lima hari.

pada akhirnya dapat diketahui bagaimana korelasi perilaku tersebut dengan ajaran-ajaran al-Qur'an.

Sebelum penulis telah banyak kajian-kajian yang mendiskusikan tentang majlis Sima'an Jantiko mantab, diantaranya Nafisah, menjelaskan Majelis Sima'an al-Qur'an Mantab Purbojati Yogyakarta Dalam Mujahadah Dzikrul Ghafilin Ahad Legi melalui pendekatan Studi Living Qur'an. Menurutnya, dalam perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim majlis sima'an al-Qur'an Mantab yang ada di Purbojati memiliki tiga makna. Pertama makna objektif yang menunjukkan kepada elemen-elemen yang harus ada dalam praktik tersebut. Ada empat elemen dalam sima'an yaitu, huffad, mustami, waktu dan tempat. Sementara dalam persepektif makna ekspresif terdapat makna yang beragam, bagi pengurus sebagai sarana mendapatkan ridha Allah, bagi majlis meruapakan upaya memperoleh ketenangan hati dan menjalankan ibadah ghairu mahdah. Sementara makna dokumentar menurutnya dapat diketahui melalui penelitian yang lebih lanjut (Nafisah, 2015: 106–107).

Di samping itu, tulisan Duwi Sahiri menjelaskan bagaimana startegi Dakwah Gus Miek dalam Semaan al-Qur'an Mantap Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo. Sahiri menjelaskan bahwa strategi dakwah yang digunakan Gus Miek dalam Sima'an al-Qur'an adalah strategi internal personal. Yaitu strategi dakwah yang fokus meningkatkan kualitas kehidupan individu melalui ibadah-ibadah baik mahdah maupun ghairu mahdah, di antaranya dengan membaca al-Qur'an. Melalui mejelis ini diharapkan kualitas kehidupan masyarakat secara individu semakin baik (Sahiri, 2017: 103).

Dalam dua karya ilmiah di atas, penulis belum menemukan kajian yang fokus bagaimana resepsi masyarakat dan keyakinannya terhadap manfaat air yang dibacakan ayat al-Qur'an. Artinya kajian di atas masih membicarakan bagaimana resepsi masyarakat mengenai fungsi membaca al-Qur'an secara umum dan strategi dakwah yang dibangun oleh Gus Miek melalui Majelis Sima'an al-Qur'an Jantiko Mantab. Oleh karena itu, kajian tersebut belum menyentuh pada tataran konstruksi pemahaman masyarakat secara spesifik terhadap benda-benda atau hal yang "terkait" dengan al-Qur'an.

Penelitian mengenai resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an (living Qur'an) memang masih sangat relevan untuk dikaji. Mengingat ada beberapa kelompok umat Islam dewasa ini yang mudah memberikan justifikasi haram dan bid'ah bagi amalan yang tidak secara langsung dicontohkan Rasulullah.

Para pemeluk Islam eksklusif cenderung memberikan label “sesat” terhadap satu “budaya” tanpa melihat esensi dari budaya tersebut. Sementara hasil interaksi masyarakat dengan al-Qur'an melahirkan beragam amaliyah, dan kadang tidak ada dalil sharih yang menjadi landasan argumentasinya. Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih mendalam mengenai konstruksi pemahaman yang muncul dari hasil interaksi antara masyarakat dan al-Qur'an, serta bagaimana korelasinya dengan nash-nash keagamaan. Dengan demikian, dapat memberikan pemahaman yang detail mengenai ekspresi yang lahir dari proses interaksi antara al-Qur'an dan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Jantiko Mantab merupakan salah satu komunitas sema'an al-Qur'an berskala Nasional. Meskipun pada mulanya sema'an Jantiko Mantab didirikan di Jawa, namun dalam perjalanannya komunitas ini juga berkembang di luar Jawa, di antaranya Sumatera. Salah satu yang unik dalam komunitas ini adalah tradisi meletakkan air di tengah-tengah pembacaan al-Qur'an. Wadah yang berisi air diletakkan di dekat pembaca al-Qur'an sedemikian rupa dengan tutup terbuka.

Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan tidak hanya terjadi di majlis sema'an al-Qur'an. Dalam majlis-majlis pengajian dan dzikir misalnya, warga sering meletakkan air bening di dekat pembaca dzikir maupun doa. Misalnya yang terjadi di salah satu pondok pesantren Tri Bhakti Syafa'at. Pesantren ini setiap “*pasar*an” mengadakan acara dzikir syafa'at dan secara khusus meletakkan air di depan Kyai pembaca dzikir. Masyarakat percaya bahwa air yang telah mendapatkan do'a memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam masalah. Mulai dari masalah batin sampai hal-hal yang bersifat ekonomi (Gus Alif, surat, 18 November 2018).

Keyakinan masyarakat akan “kekuatan” air doa, agaknya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny Johanson seorang peneliti asal Swedia. Dalam Jurnal *Internal Medicine Review* Benny Johanson mengemukakan beragam manfaat air untuk kesehatan baik secara fisik maupun psikis (Johanson, 2017: 4). Sebelum Benny peneliti Jepang Masaru Emoto melakukan penelitian tentang air yang berkesimpulan bahwa sifat dan struktur air berubah ketika air didekatkan dengan ucapan-ucapan baik (Nemoto, 2014), Dengan demikian munculnya “kekuatan” air yang telah mendapat doa atau bacaan al-Qur'an merupakan hal yang dapat dibuktikan secara ilmiah tidak

semata-mata implikasi dari sugesti.

Masyarakat Lampung Timur transmigran (suku Jawa) sebenarnya mempunyai banyak istilah untuk menyebut “air berkhasiat”. Ada yang mengenal istilah *banyu bening* (air putih), *banyu butek* (air keruh),² *banyu rajah*³ dan *banyu barokah*. Meskipun disebut dengan beragam nama, namun secara esensial sebutan tersebut memiliki satu kesamaan. Yakni sama-sama air yang dianggap memiliki “nilai” lebih yang mampu menjadi obat dan sarana lain dalam kehidupan.

Meskipun dianggap sebagai air yang memiliki “nilai” lebih, ragam nama-nama air yang telah dikenal oleh masyarakat tersebut berbeda dalam proses “penyajianya”. *Banyu bening* dan *banyu butek* misalnya, biasanya merupakan air yang telah diberi doa-doa secara khusus oleh ahli agama atau dukun, dengan tujuan dan mafaat yang beragam sesuai dengan permintaan pasien. Sementara air rajah merupakan air yang telah dicampur dengan sobekan kertas rajah, yang memiliki fungsi beragam pula. (Mbah Yai Ilyas, surat, November 2018). Adapun banyu barokah adalah sebutan bagi air yang diletakan di tengah-tengah semaan al-Qur’an. Air inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dalam konsepsi pemahaman masyarakat yang mengikuti sema’an Jantiko Mantab banyu barokah memiliki berbagai macam fungsi dan manfaat. Di antaranya:

1. Digunakan sebagai media pengobatan berbagai macam penyakit, jamaah Jantiko Mantab menyakini bahwa dengan barokah al-Qur’an semua penyakit dapat disembuhkan.
2. Untuk kecerdasan, dalam pemahaman jamaah Jantiko Mantab banyu barokah apabila diminum oleh anak-anaknya akan mampu meningkatkan kecerdasan sang anak. Hal ini disebabkan oleh barokah yang didapat dari pembacaan ayat-ayat al-Qur’an (N. Jaiz, surat, 28 November 2018).
3. Untuk ketenangan batin, bagi jamaah Jantiko Mantab barokah al-Qur’an yang telah di “transfer” melalui air tersebut dapat berfungsi sebagai penenang dan pembersih hati dari berbagai macam sifat tercela, dengki, hasut malas dan lain sebagainya (Nur Laila, surat, t.t.).

² Dua nama ini biasa digunakan masyarakat setempat untuk menyebut air yang telah diberi doa-doa oleh Kyai atau orang yang dianggap linuwah.

³Banyu rajah merupakan air yang telah dicampur dengan sobekan kertas rajah, biasanya digunakan sebagai media pengobatan alternatif.

4. Untuk keberkahan hidup, dalam pemahaman ini jamaah Jantiko Mantab menyakini bahwa dengan meminum *banyu barokah*, keberkahan hidup akan bertambah dan akan dimudahkan oleh Allah (dengan sebab barokah) atas segala problematika hidupnya.

Secara terminologi, kata *banyu barokah* berasal dari gabungan dua term, banyu dan barokah. Kata barokah berasal dari lafadz *baraka-yubariku-barkan-barakatan* memiliki makna *al-nama'u wa ziyadah* yang berarti penambahan. Dalam *Maqayis al-Lughah*, barokah memiliki makna *dawam al-khayr wa Thubutih bi al-ziyadah wa al-nama'* (Zakariya, 1979: 230). Kata barokah juga memiliki makna *al-sa'adah* yang berarti kebahagiaan ia juga berarti *al-ni'mah* yang berarti tumbuh (Munawwir, 1997: 78). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata barokah didefinisikan dengan "karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, keberkahan yaitu, keberuntungan, kebahagiaan (Nasional, 2003, hlm. 141).

Berdasarkan analisis Fuad Abd al-Baqi, kata barokah dengan beragam derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga puluh satu kali. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Menggunakan lafadz *baraka* terdapat dalam surat Fusilat ayat 10.
2. Redaksi *barakna* terulang enam kali masing-masing di surat al-A'raf ayat 127, al-Isra' ayat 1, al-Anbiya' ayat 71 dan 81, Saba' ayat 18 dan surat Saffat ayat 113.
3. Lafadz *burika* terdapat dalam surat al-Naml ayat 8.
4. Lafadz *tabaraka* dalam al-Qur'an terdapat di sembilan tempat yaitu; surat al-A'raf ayat 54, al-Mu'minun ayat 24, al-Furqan ayat 1, 10 dan 61, Ghafir ayat 64, al-Zukhruf ayat 85, ar-Rahman ayat 78 dan al-Mulk ayat 1.
5. Lafadz *baraka* terdapat dalam dua surat yakni surat al-A'raf ayat 96 dan surat Hud ayat 48
6. Lafadz *barakatu* terdapat hanya dalam satu tempat di surat Hud ayat 73
7. *Mubarakun* terdapat dalam empat tempat, dalam surat al-An'am ayat 92 dan 155, surat al-Anbiya' ayat 50 dan surat Shad ayat 29.
8. *Mubarakan* terdapat dalam empat tempat di surat Ali Imran ayat 96, Maryam ayat 31, al-Mu'minun ayat 29 dan Qaf ayat 9.
9. Lafadz *Mubarakah* terdapat di tiga tempat, yaitu dalam surat an-Nur ayat 25 dan 61 serta surat al-Qasas ayat 30. (Baqi, 1364, hlm. 118)

Dari sekian ayat yang menggunakan kata *baraka* setidaknya ada lima ayat yang keterkaitan dengan al-Qur'an secara langsung, yaitu:

1. Surat al-An'am ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya [492] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

2. Surat al-An'am ayat 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

3. Surat Shad ayat 29

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran

4. Surat al-Anbiya' ayat 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?

5. Surat al-Furqan ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Adapun *banyu* merupakan bahasa Jawa yang berarti air. Dengan demikian, term *banyu barokah* dapat diartikan sebagai air yang mengandung barokah. Dari sekian ayat yang menggunakan kata *baraka* dengan berbagai

macam derivasinya, hanya ada satu ayat yang berkaitan dengan air, yakni dalam surat Qaf ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَحَبَّ الْحُصِيدِ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang mendapatkan barakah dari Allah. Sementara air yang dibarokahi dalam al-Qur'an hanya disebutkan berkenaan dengan air hujan yang mampu memberikan banyak manfaat. Dengan perantara air hujan tersebut Allah menumbuhkan beragam pohon dan biji-bijian tanaman. Agaknya ayat-ayat inilah yang kemudian diyakini oleh jamaah Jantiko Mantab, sehingga mereka meletakkan air di tengah-tengah pembacaan al-Qur'an dengan harapan barakah al-Qur'an akan "ter-transfer" ke air. Dengan berkah dari al-Qur'an, air tersebut dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan jamaah.

Tradisi banyu barokah merupakan tradisi yang sudah sangat lama di lakukan di masyarakat Islam terutama warga NU. Sulit untuk melacak dari mana dan kapan awal tradisi ini muncul. Akan tetapi dalam tradisi jawa, model pengobatan menggunakan media air seperti ini sudah lama dikenal. Masyarakat jawa biasa menyebutnya dengan banyu *suwuk*-an. *Suwuk* adalah *sebulan* atau tiupan dari mulut seorang dukun yang telah membaca lafal mantra-mantra atau doa-doa tertentu, dengan tujuan yang beragama, ada yang digunakan untuk pengobatan sampai untuk urusan mempelancar usaha (Nurdin, 2012: 393).

Rapalan-rapalan doa yang dibaca oleh dukun biasanya di-*suwuk* (di-tiupkan) ke dalam media-media tertentu salah satunya adalah air. Mantra atau doa yang dibaca oleh dukun disesuaikan dengan kebutuhan tamu atau pasien yang datang. Biasanya agar *suwuk* "jodo" atau manjur dengan apa yang diinginkan oleh pasien, dukun akan melakukan "lelaku" tertentu yang telah dipelajarinya.

Sebenarnya semua orang dapat melakukan *suwuk* namun tidak dapat dijamin perihal kemujarabannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat jawa berkembang istilah dukun *suwuk mandi* dan *ora mandi* (mujarab dan tidak mujarab). Istilah *mandi* merupakan istilah khas yang digunakan masyarakat jawa untuk menyebut dukun yang sering didatangi pasien dan terbukti mam-

pu mengobati penyakit. Ke-*mandi*-an seorang dukun biasanya dipengaruhi oleh seberapa “sakti” dan kuatnya ilmu tersebut.

Selain dalam budaya Jawa, model *suwuk* juga dikenal dalam kebudayaan Sunda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto, dan Ike Rostikawati Husen masyarakat Sunda mengenal satu mantra khusus yang digunakan untuk pengobatan sakit perut bagi bayi. Masyarakat Sunda menyebutnya dengan *jampé dan jangjawokan nyeri beuteung*. Salah satu lafal mantra yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jampé Nyeri Beuteung
Peujit pabeulit
puseur pacangreud
ka luhur pindah ka jantung
salatri pindah ka cai
belekbek belegu.....
belekbek belegu.....

Mantra di atas dibaca kemudian disalurkan melalui media air bening yang telah dicampur dengan tumbukan daun kayu putih. Kemudian air campuran tersebut dioleskan di ubun-ubun dan pusar anak yang sedang sakit. Lewat isi mantra itu, kita dapat mencerna bahwa ada kata-kata *Peujit pabeulit, puseur pacangreud, ka luhur pindah ka jantung, salatri pindah ka cai*, diharapkan agar ‘si sakit’ cepat sembuh dan dapat buang air besar agar rasa mulasnya segera sirna dan sembuh. Selain air, ditengarai daun kayu putih yang ditumbuk tersebut kemungkinan mengandung zat yang mampu menyembuhkan perut kembung atau berguna sebagai ‘penghangat perut’ sehingga melancarkan pencernaan (Sumarlina dkk., 2017: 213–214).

Realitas dan fenomena di atas membuktikan bahwa ada keterkaitan antara budaya Nusantara dengan agama Islam. Hal ini bisa jadi banyu barokah merupakan hasil dari “kreasi” masyarakat yang terpengaruh dengan budaya *suwuk* dan mantra yang telah mengakar dalam budaya Nusantara.

Relasi agama dan budaya dapat berupa asimilasi dan akulturasi. Ketika dua kebudayaan tersebut (agama dan budaya) memiliki hubungan yang saling terbuka maka hal tersebut akan memunculkan satu budaya baru dengan tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Akulturasi antara agama dan budaya ini mungkin saja terjadi sebab terdapat proses persinggungan yang relatif lama antara agama dan budaya sehingga keduanya melahirkan satu kebudayaan

yang baru yang mengandung dua elemen sekaligus, budaya dan agama.

Jama'ah Jantiko Mantab menyakini bahwa banyu barokah mampu menjadi obat dari segala macam penyakit. Banyu barokah merupakan air yang mendapatkan "transfer" barakah dari al-Qur'an. Dengan demikian maka yang menjadi penyebab penyembuh bukan air tersebut melainkan barokah al-Qur'an. Pemahaman ini bisa saja berangkat dari ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan *syifa'* atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Menurut al-Samarqandi dalam tafsir Bahr al-'Ulum kata *Syifa'* bermakan obat bagi fisik, artinya jika al-Qur'an dibacakan kepada orang yang sakit ia akan menjadi sembuh (al-Samarqandi, 1993: 281). Sementara itu, al-Qusyairi dalam *Latâif al-Isharâf* memandang ayat di atas menggunakan perspektif sufistik. Menurutnya, *Syifa'* dalam ayat tersebut bermakna al-Qur'an merupakan obat penawar bagi kebodohan, kemusyrikan dan petunjuk bagi orang-orang yang *sabik* kepada Allah swt (al-Qushayri, t.th: 365). Senada dengan al-Qusyairi, Imam al-Tha'laby menjelaskan penafsiran ayat di atas dengan:

بَيَانٌ مِنَ الضَّلَالَةِ وَالْجَهَالَةِ يُتَبَيَّنُ بِهِ الْمُخْتَلَفُ وَيَتَّضِحُ بِهِ الْمَشْكَلُ وَيُسْتَشْفَى

بِهِ مِنَ الشُّبْهَةِ وَيُهْتَدَى بِهِ مِنَ الْحَيْرَةِ، هُوَ شِفَاءٌ لِلْقُلُوبِ بِرُؤَالِ الْجُهْلِ عَنْهَا

(Al-Baghawi, 1420, hlm. 138)

Kedua model penafsiran di atas oleh jamaah Jantiko Mantab digunakan dalam satu waktu sekaligus. Pemahaman bahwa banyu barokah merupakan obat penyembuh penyakit fisik dan psikis telah muncul dalam pemikiran jamaah Jantiko Mantab. Bahkan keyakinan dengan barokah al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan sesuai dengan penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushayri dalam *Latâif al-Isharâf* di atas. Tidak hanya al-Qushayri, Abu Mudzaffar al-Sam'ani salah satu ulama Syafi'iah juga berpendapat bahwa maksud *syifa'* dalam ayat di atas adalah *al-syifa' min al-jahli bi al-'ilm wa min al-dalalah bi al-huda wa min al-sakk bi al-yaqin* (al-qur'an adalah obat

ketidaktahuan menjadi mengetahui, dari kesesatan menjadi memperoleh petunjuk dan dari keragu-raguan menjadi yakin). Namun dalam tafsir tersebut Abu Mudzaffar al-Sam'ani tidak hanya membahas aspek obat dalam perspektif psikis-batini, ia juga mengutip satu pendapat yang menyatakan bahwa barakah al-Qur'an dapat menyembuhkan (*syifa*) bagi orang yang sakit secara fisik (al-Sam'ani, 1997: 272).

Hanya saja belakangan ini konsep *tabaruk* atau *ngalab barokah* dipermasalahkan oleh sebagian kelompok umat Islam. Praktik tabaruk sebenarnya sudah dilakukan oleh umat Islam generasi awal. Dikisahkan bahwa Ummu Salamah salah satu istri Nabi menyimpang beberapa helai rambut Nabi Muhammad saw. Setiap ada sahabat yang sakit, Ummu Salamah mengirimkan satu wadah air dan kemudian helaian rambut Nabi Muhammad dicelupkan dalam wadah air tersebut. Air tersebut menjadi air yang diyakini penuh dengan berkah. Kemudian sahabat yang sakit tersebut meminumnya dengan maksud bertawasul dan bertabaruk dengan helaian rambut Nabi Muhammad saw. (al-Bukhari, 1422: 160).

Riwayat ini membuktikan bahwa tabaruk sudah ada sejak masa Nabi. Dalam riwayat tersebut, media yang digunakan sebagai "sarana transfer" barokah adalah air, sama dengan apa yang dilakukan oleh jamaah Jantiko Mantab. Meskipun hal yang dijadikan "inang barokah" nya berbeda. Ummu Salamah menggunakan rambut Nabi sementara jamaah Jantiko Mantab menggunakan al-Qur'an.

Meskipun "inang" barokahnya berbeda, akan tetapi sarana yang digunakan sama, yakni air. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto, air merupakan materi yang dapat memberikan respon terhadap kata-kata. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa air ketika diberi kata-kata positif baik secara lisan maupun tulisan maka secara alami air akan memberikan respon positif serta mengeluarkan energi positif yang dapat digunakan sebagai media olah jiwa. Termasuk di dalamnya sebagai media penyembuhan berbagai macam penyakit yang terdapat dalam tubuh manusia (Emoto, 2006: 14).

Agaknya ada beberapa alasan kenapa jamaah Jantiko Mantab menggunakan media air sebagai "alat transfer" barokah dari al-Qur'an. Pertama, air merupakan materi yang mudah larut dan bercampur dalam tubuh. Kedua, air merupakan dzat yang sangat sensitif, ia sangat mudah terpengaruh oleh kata-kata. Ketika kata-kata yang diucapkan baik maka partikel air akan menjadi

indah, sementara ketika kata-kata yang diucapkan buruk maka partikel airpun menjadi buruk.

Sementara itu, ditinjau dari perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckman bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan, bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Penjelasan di atas apabila dikaitkan dengan fenomena tradisi yang terinspirasi dari al-Qur'an, maka fenomena banyu barokah sebenarnya berasal dari pemahaman subjektif individu-individu tentang barokah al-Qur'an. Pandangan subjektif individu akan barokah al-Qur'an kemudian ditegaskan secara berulang-ulang oleh orang lain yang memiliki pandangan sama, akhirnya melahirkan dunia dalam makna simbolis, berupa meletakkan air di tengah-tengah bacaan sema'an al-Qur'an. Makna simbolik ini memberikan nilai dalam berbagai bidang kehidupan di antaranya dengan barokah air tersebut berbagai macam penyakit baik psikis maupun fisik dapat diobati.

Proses konstruksi pemahaman jama'ah samaan al-Qur'an Jantiko Mantab, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas, termasuk di dalamnya masalah ideologi dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola. Semua definisi realitas tersebut dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*".
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk meli-

batkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru (Hidayat, t.t.).

Objective reality dalam konstruksi pemahaman banyu barokah adalah keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan sumber barokah. Dari *Objective reality* ini muncul ekspresi simbolik dari keyakinan tersebut (*Symbolic reality*) berupa meletakkan air bening dalam semaan al-Qur'an. Pemahaman individu akan barokah al-Qur'an kemudian berinteraksi dengan realitas subjektif individu-individu lain yang kemudian memunculkan satu *Objective reality*, berupa banyu barokah.

Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

- a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
- b. *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
- c. *Internalisasi* ialah individu *mengidentifikasi* diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" (Basrowi, 2002: 206).

Dalam kasus konstruksi pemahaman jama'ah Jantiko Mantab terhadap ayat al-Qur'an dapat dilihat bahwa proses eksternalisasi terjadi ketika jama'ah menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang sudah berkembang di kalangan jamaah semaan. Penyesuaian diri ini kemudian menghasilkan interaksi antar jama'ah dalam komunitas semaan al-Qur'an. Terjadi proses saling interaksi antar jama'ah perihal al-Qur'an (objektivikasi) pada akhirnya masing-masing individu memiliki satu persepsi yang sama. Misalnya persepsi tentang al-Qur'an yang mampu memberikan barokah, sehingga memunculkan berbagai macam cara untuk memperoleh barokah tersebut, salah satunya melalui media air. Kemudian masing-masing jama'ah mengidentifikasi dirinya (internalisasi) tentang kebutuhan yang hendak ia penuhi melalui air tersebut.

C. SIMPULAN

Konstruksi pemahaman jamaah sema'an al-Qur'an Jantiko Mantab terhadap air barokah, secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, religius dan warisan budaya leluhur. Dalam perspektif historis, masyarakat Indonesia sudah mengenal tradisi penyembuhan dengan media air yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *suwu'*. Tradisi ini kemudian bersentuhan dengan ajaran Islam yang akhirnya memunculkan satu tradisi baru, berupa "*banyu barokah*". Meskipun masih dalam bentuk yang tidak jauh berbeda, namun secara esensi terdapat perbedaan antara tradisi *suwu'* dan "*banyu barokah*". Diferensinya terletak pada "sesuatu" yang dibaca. Jika pada *suwu'* biasanya yang dibaca adalah mantra-mantra maka pada tradisi *banyu barokah* yang dibaca adalah ayat-ayat suci al-Qur'an.

Jamaah menyakini bahwa "trasfer" barokah dari al-Qur'an ke air ini mengandung beragam manfaat baik untuk fisik maupun psikis. Kepercayaan akan barokah merupakan faktor dominan dalam melakukan "ritual" ini. Dalam catatan sejarah Islam, praktik "barokah" di transfer ke air sudah ada sejak generasi awal Islam. Salah satunya riwayat tentang Ummu Salamah salah satu istri Nabi menyimpang beberapa helai rambut Nabi Muhammad saw. Setiap ada sahabat yang sakit, Ummu Salamah mengirimkan satu wadah air dan kemudian helaian rambut Nabi Muhammad dicelupkan dalam wadah air tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhārī, M. bin I. 1422. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Vol. VII*. Dar Ṭāwq al-Najāh.
- al-Qushayri, A. al-K. bin H. t.th. *Latā'if al-Ishārah* (Vol. 2). al-Hay'ahal-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitāb.
- al-Samarqandi, A. al-L. N. bin M. 1993. *Bahr al-'Ulūm* (Vol. 2). Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Baghawi. 1420. *Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl* (Vol. 3). Ihya' al-Thurāth, al-'Araby>
- al-Sam'āni, A. M. 1997. *Tafsir al-Qur'an* (Vol. 3). Dar al-Waṭan.
- Atabik, A. 2014. The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Baqi, F. A. 1364. *Mu'jam Mufahras li Alfadil Qur'an*. Dar al-Hadith.

- Basrowi, S. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekian.
- Emoto, M. 2006. *The True Power of Water*. MQ Publishing.
- Esack, F. 2002. *The Qur'aan a Short Introduction*. Oneword Publication.
- Gus Alif. (2018, November 18). *Banyu Barokah Dzikir* [Catatan].
- Hidayat, D. N. t.t.. *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran. UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers*.
- Jaiz, N. (2018, November 28). *Banyu Barokah* [Catatan].
- Johanson, B. 2017. "Functional Water in Promotion of Health Beneficial effect and Pervation of Disease". *Internal Medicine Review*, 3(2).
- Junaidi, D. 2015. "Living al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon". *Journal of al-Qur'an and Hadith Studies*, 4(2).
- Mansur, M. 2007. "Living al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an". Dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- Mbah Yai Ilyas. (2018, Nopember). *Banyu Rajah* [Catatan].
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. 2017. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nafisah. 2015. *Majelis Sima'an al-Qur'aan Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikrul Ghafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nasional, D. P. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nemoto, Y. (2014, 12 Oktober). *Message from Water and Science*. The 9th Annual Conference on teh Physics Chemistry and Biology of Water, Bulgaria.
- Nur Laila. t.t.. *Banyu Barokah* [Catatan].
- Nurdin, A. 2012. *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*. *Jurnal Komunikasi*, 01(5).
- Sahiri, D. 2017. *Strategi Dakwah Gus Miek dalam Sema'an Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Ike Rostikawati Husen. 2017. "Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7).
- Zaid, N. H. A. 2002. *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. LKiS.
- Zakariya, A. bin F. bin. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Vol. 1). Dar al-Fikr.